

**PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) BAGI JEMAAT GEREJA HKBP JL.
USKUP AGUNG SUGIOPRANOTO MEDAN**
**(Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada
Kondisi Gawat Darurat)**

¹Dwi Lunarta D. S. Siahaan[✉], ²Owen Sitompul, ³Marolop Hutapea, ⁴Joslouis Hutagaol, ⁵Horas Rajagukguk, ²Rebecca Rumesty Lamtiar, ¹Jadeny Sinatra, ¹Alexander P. Marpaung, ¹Novrina Situmorang, ¹Maesstro B. U. Simanjuntak, ¹Harry Butar-butar, ¹Ivonne R.V.O. Situmeang, ¹Evirosa J. Simanjuntak, ¹Inda M.H. Sinaga, ¹Julenda I. Sebayang, ¹Sanggam B. Hutagalung, ¹Irene R. T. Damanik, ¹Adrian Khu, ¹Hanjaya, ¹Nova Feronika Rajagukguk, ¹Jekson M. Siahaan, ¹Hadyanto Lim, ¹Paul S. M. L. Tobing, ¹Surjadi Rimbun, ¹Ronald T.H. Tambunan, ¹Julyanti Tarigan, ¹Kezia Stephanie S., ¹Karen Natalie S.

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

³Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular (PERKI) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

Email: rinasiahaan72@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol5No2.pp214-219>

ABSTRACT

Sudden death due to cardiac arrest and respiratory failure frequently occurs in the community, including in public places and houses of worship. Basic Life Support (BLS) is a simple yet crucial initial action to preserve life before advanced medical care is available. This community service activity was part of the HKBP Gotilon Festival 2025, organized in collaboration between the HKBP Church Jl. Uskup Agung Sugiopranoto Medan, Medical Faculty of Universitas Methodist Indonesia, Medical Faculty of Universitas HKBP Nommensen, and supported by the Indonesian Cardiovascular Specialist Association (PERKI) as experts. The program aimed to improve the knowledge and skills of the congregation of the HKBP Church in performing BLS. The methods included health education on the basic concepts of BLS, demonstration of cardiopulmonary resuscitation (CPR), and hands-on practice using mannequins. The results showed an increase in participants understanding of emergency response steps as well as their ability to perform CPR correctly. This activity is expected to raise community awareness of the importance of BLS skills and to equip them with the capability to provide initial assistance in emergency situations.

Keyword: *Basic Life Support (BLS), Cardiopulmonary Resuscitation, Community Service, HKBP Church.*

ABSTRAK

Kematian mendadak akibat henti jantung dan henti napas sering terjadi di masyarakat, termasuk di tempat umum maupun rumah ibadah. Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan awal yang sederhana, namun sangat penting untuk mempertahankan nyawa seseorang sebelum mendapat pertolongan medis lanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian dari Pesta Gotilon HKBP yang diselenggarakan melalui kerja sama antara Gereja HKBP Jl. Uskup Agung Sugiopranoto Medan, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia, Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen, serta didukung oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) sebagai narasumber. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan jemaat Gereja HKBP dalam melakukan BHD. Metode yang dilakukan meliputi penyuluhan mengenai konsep dasar BHD, demonstrasi resusitasi jantung paru (RJP), serta praktik langsung oleh peserta dengan media manekin. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap alur pertolongan gawat darurat serta kemampuan melakukan RJP dengan benar. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterampilan BHD dan menjadi bekal pertolongan pertama pada kasus gawat darurat di lingkungan sehari-hari.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Resusitasi Jantung Paru, Pengabdian Masyarakat, Gereja HKBP.

PENDAHULUAN

Henti jantung dan henti napas merupakan salah satu penyebab utama kematian mendadak di masyarakat. Banyak korban meninggal bukan hanya karena penyakitnya, tetapi juga akibat keterlambatan pertolongan awal. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah keterampilan medis sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik tenaga kesehatan maupun masyarakat awam, untuk menjaga suplai oksigen dan sirkulasi darah hingga pertolongan medis lanjutan tersedia (Siahaan, et al., 2024).

Hal ini termasuk pada kondisi medis yang sangat kritis dimana jantung tiba-tiba berhenti berdenyut secara tiba-tiba sehingga mengganggu aliran darah ke seluruh tubuh. Ini merupakan keadaan darurat medis yang jika tidak segera ditolong, dapat mengakibatkan kematian dalam hitungan menit karena aliran darah ke otak dan organ vital lainnya terhenti. Henti jantung dapat terjadi secara tiba-tiba dan sering kali tanpa gejala dan tanda-tanda, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Gräsner, et al., 2024). Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular, termasuk penyakit jantung, adalah penyebab kematian tertinggi di Indonesia, mencapai 19,42% pada tahun 2023.

BHD merupakan serangkaian tindakan awal untuk mempertahankan fungsi vital tubuh, terutama pernapasan dan sirkulasi (American Heart Association, 2020). Komponen utama BHD adalah:

1. Pengenalan dini tanda henti jantung atau henti napas.
2. Memanggil pertolongan (aktivasi sistem gawat darurat).

3. RJP (Resusitasi Jantung Paru) dengan kompresi dada yang efektif.
4. Defibrilasi dini bila tersedia automated external defibrillator (AED).

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyelamatan korban henti jantung sangat dipengaruhi oleh tindakan awal dalam 3–5 menit pertama (Stærk et al., 2022). Pelatihan BHD kepada masyarakat awam terbukti meningkatkan angka keberlangsungan hidup (survival rate) pasien. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat dalam penguasaan keterampilan ini sangat penting.

Sayangnya, sebagian besar masyarakat belum memahami secara benar bagaimana memberikan pertolongan awal dalam kondisi gawat darurat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar masyarakat tentang BHD. Gereja sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat merupakan tempat strategis untuk menyelenggarakan pelatihan kesehatan. Dengan melatih jemaat gereja, diharapkan terbentuk komunitas yang siap menolong sesama pada keadaan darurat medis.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi jemaat Gereja HKBP ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaat dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat medis, khususnya henti napas dan henti jantung. Melalui kegiatan ini, jemaat diharapkan memahami pentingnya tindakan cepat dan tepat dalam beberapa menit pertama kejadian, termasuk melakukan resusitasi jantung paru (RJP) dan

penggunaan automated external defibrillator (AED) bila tersedia.

Selain sebagai upaya peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesiapsiagaan komunitas gereja agar dapat berperan sebagai penolong pertama (first responder) dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan ibadah maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Gereja HKBP tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan rohani, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan pelayanan kemanusiaan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kegiatan ini memberikan manfaat yang luas, baik bagi jemaat maupun bagi institusi yang terlibat. Bagi jemaat, pelatihan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan praktis dalam menghadapi keadaan darurat medis. Gereja juga memperoleh manfaat dengan terciptanya lingkungan ibadah yang lebih aman dan responsif terhadap situasi gawat darurat.

Melalui sinergi ini, pelatihan BHD berkontribusi nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat (Anto, et al., 2022)

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) ini dilaksanakan pada tanggal 27 September 2025, berlokasi di Aula Jerusalem Lantai 2 Gereja HKBP Jl. Uskup Agung Sugioprano Medan Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan rangkaian dari Pesta Gotilon HKBP yang diselenggarakan melalui kerja sama antara Gereja HKBP Jl. Uskup Agung Sugioprano Medan, Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia, Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen, serta didukung oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) Sumatera Utara sebagai narasumber. Peserta pelatihan ini berjumlah 28 orang remaja dan 15 orang dewasa jemaat gereja.



Gambar 1. Materi dibawakan oleh Narasumber

Setelah seluruh peserta berkumpul di aula, lalu panitia membagi mereka menjadi 4 kelompok. Untuk setiap kelompok disediakan 1 boneka manekin sebagai alat peraga untuk BHD terutama untuk melatih Resusitasi Jantung Paru (RJPO). Boneka manekin memungkinkan simulasi realistik, sehingga peserta dapat merasakan bagaimana melakukan tindakan pertolongan dengan benar, termasuk melakukan kompresi yang efektif. Dengan alat peraga ini, setiap peserta dapat mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, memperbaiki kesalahan, dan menguasai teknik BHD sebelum diterapkan dalam situasi nyata.

Instruktur-instruktur pelatihan ini berjumlah 4 orang yang merupakan tim kesehatan panitia Pesta Gotilon HKBP, yaitu pesta tahunan masyarakat Batak Toba sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat dan penyertaan Tuhan yang melimpah dalam kehidupan kita. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Penyuluhan: pemberian materi mengenai pentingnya BHD, alur pertolongan korban gawat darurat, serta pengenalan konsep "chain of survival."
2. Demonstrasi: tim pelatih memperagakan teknik RJP (kompresi dada dan bantuan napas) menggunakan manekin.
3. Praktik langsung: Peserta melakukan simulasi BHD secara bergantian, dipandu oleh instruktur.
4. Diskusi dan tanya jawab: memberikan kesempatan peserta untuk mengajukan

pertanyaan seputar tindakan darurat yang sering ditemui.



Gambar 2. Instruktur Memperagakan Teknik RJPO pada Manekin dalam Pelatihan BHD



Gambar 3. Peserta Mempraktekkan BHD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara berlangsung dengan baik, lancar dan cukup seru, terbukti dari peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam praktik dan diskusi. Banyak pertanyaan penting yang ditujukan pada para instruktur. Evaluasi sederhana dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test singkat untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Untuk menilai efektivitas pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), dilakukan evaluasi sederhana melalui pre-test dan post-test. Kuesioner berisi 10 pertanyaan pilihan ganda dan benar-salah yang dirancang untuk mengukur

pengetahuan dasar peserta mengenai pengenalan kondisi henti jantung, langkah awal penanganan gawat darurat, serta teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Beberapa contoh pertanyaan yang diberikan antara lain:

- Apa tindakan pertama yang harus dilakukan ketika menemukan seseorang tidak sadar dan tidak bernapas?
- Bagaimana posisi tangan yang benar saat melakukan kompresi dada pada korban henti jantung?
- Berapa rasio kompresi dada dan bantuan napas yang benar pada orang dewasa saat melakukan RJP?
- Kapan defibrillator eksternal otomatis (automated external defibrillator / AED) digunakan dalam penanganan henti jantung?

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta Pelatihan

Kategori	Pre-test (n=30)	Post-test (n=30)	Peningkatan (%)
Baik	5 (16,7%)	22 (73,3%)	+ 56,6%
Cukup	10 (33,3%)	6 (6,7%)	- 13,3%
Kurang	15 (50%)	2 (6,7%)	- 43,3%
Total	30 (100%)	30 (100%)	

Keterangan:

- Baik = skor $\geq 80\%$ benar
- Cukup = skor 60–79% benar
- Kurang = skor $< 60\%$ benar

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami secara menyeluruh tentang urutan tindakan dalam Bantuan Hidup Dasar. Namun setelah sesi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung, hasil post-test memperlihatkan peningkatan skor pengetahuan secara signifikan. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 16,7% peserta yang menjawab benar lebih dari 80% pertanyaan, sedangkan setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 73,3%.

Selain peningkatan kognitif, peserta juga memperlihatkan kemajuan dalam aspek psikomotorik selama sesi praktik RJP menggunakan manekin. Peserta mampu menempatkan tangan pada posisi yang tepat di sternum, melakukan kompresi dengan kedalaman dan ritme yang sesuai rekomendasi American Heart Association (AHA), serta memahami pentingnya siklus 30 kompresi dan 2 bantuan napas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dilaksanakan, menandakan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta terhadap prinsip-prinsip dasar pertolongan pertama pada henti jantung dan henti napas.



Gambar 4. Para Instruktur bersama Inang Pendeta Ressort HKBP Medan Kota, Pdt. Resna Tiarasi Malau, STh

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan BHD ini berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan jemaat HKBP dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat, khususnya pada kasus henti jantung dan henti napas. Hasil evaluasi sederhana menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta

terhadap langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar (BHD), terutama dalam hal pengenalan dini tanda henti jantung, pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif sebagai bentuk implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memperkuat kolaborasi lintas institusi antara dunia akademik, organisasi profesi, dan komunitas keagamaan.



Gambar 5. Momen Kebersamaan Seusai Pelatihan

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan yang diperoleh selama pelatihan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, baik bagi penyelenggara, peserta, maupun pihak terkait lainnya, seperti:

1. Pelatihan BHD sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan berkala agar keterampilan jemaat tetap terjaga dan meningkat, mengingat kemampuan resusitasi dasar dapat menurun bila tidak dilatih secara rutin.
2. Gereja HKBP diharapkan dapat membentuk tim tanggap darurat internal, yang terdiri dari jemaat yang telah mengikuti pelatihan, sehingga siap menjadi penolong pertama dalam kegiatan ibadah maupun acara gereja lainnya.
3. Universitas dan lembaga profesi seperti PERKI diharapkan terus memperluas kegiatan kolaboratif serupa di berbagai komunitas keagamaan, sekolah, dan kelompok masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Bantuan Hidup Dasar.

4. Pemerintah dan institusi kesehatan diharapkan dapat mendukung program pelatihan BHD di masyarakat dengan penyediaan alat automated external defibrillator (AED) di tempat-tempat umum, termasuk rumah ibadah.
5. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas jangka panjang pelatihan ini terhadap kesiapan masyarakat dalam menghadapi kasus henti jantung di luar rumah sakit (out-of-hospital cardiac arrest).

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association guidelines for CPR and ECC*. American Heart Association. <https://cpr.heart.org>
- Anto, E. J., Siahaan, D. L. D. S., Simanjuntak, E. J., Sinaga, I. M., Nadapdap, F. M., Manullang, F. S., Situmorang, N., Jimmy, J., Juliyantri, J., Tambunan, L. P. S., Tiji, W. T., Lumbanraja, A. M., Sinatra, J., Marpaung, A. P., Girsang, E. S., Situmeang, I. R. V. O., Tobing, J., Koswara, C., Gultom, H., & Jeffrey, J. (2022). Penyuluhan Dampak Infeksi HIV AIDS Kepada Masyarakat Desa Lumban Pea Timur, Kabupaten Toba. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 2(1), 54–57. https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol2No1_pp54-57
- Gräsner, J.-T., Bray, J. E., Nolan, J. P., Iwami, T., Ong, M. E. H., Finn, J., McNally, B., Nehme, Z., Sasson, C., Tijssen, J., Lim, S. L., Tjelmeland, I., Wnent, J., Dicker, B., Nishiyama, C., Doherty, Z., Welsford, M., & Perkins, G. D. (2024). Cardiac arrest and cardiopulmonary resuscitation outcome reports: 2024 update of the Utstein Out-of-Hospital Cardiac Arrest Registry template. *Resuscitation*, 201, 110288. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2024.110288>
- Siahaan, D. L. D. S., Sinatra, J., Nazma, D., Lubis, A. P., Tanjung, Q. F., Sitepu, J. F., Hamdi, T., Hamdani, I., Chalil, M. J. A., Yunafri, A., Irina, S., Zainumi, C. M., Fadinie, W., Silaen, E. L. R., Simbolon, B. M., Siahaan, J. M., Lim, H., Anto, E. J., Tobing, P. S. M. L., Rimbun, S., et al. (2024). Pelatihan penanganan cardiac arrest (henti jantung) dengan menggunakan metode Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi pengemudi ojek online se Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Methabdi*, 4(2), 188–193. https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol4No2_pp188-193
- Stærk, M., Lauridsen, K. G., Thomsen Støtt, C., Riis, D. N., Løfgren, B., & Krogh, K. (2022). Inhospital cardiac arrest — the crucial first 5 min: a simulation study. *Advances in Simulation*, 7, 29.